

Islam dan Moderasi Beragama

Nur Annisa Bela¹, Nurul Zahra Hayati², Syakinah³, Bella Krisnawati⁴,
Dhea Anggini⁵

^{1,2,3,4,5} Tarbiyah Dan Keguruan, STAIN Bengkalis

e-mail: nurulzahrahayati@gmail.com

Abstrak

Islam dan moderasi beragama adalah dua konsep yang terkait erat dalam Islam. Islam sebagai agama yang mengajarkan toleransi, kesetaraan, dan kesederhanaan dalam beragama. Moderasi beragama dalam Islam berarti beragama dengan cara yang seimbang, tidak ekstrem, dan tidak berlebihan. Konsep ini ditekankan dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta dalam praktik kehidupan masyarakat Islam. Moderasi beragama dianggap sebagai cara untuk mengatasi konflik antaragama dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan kesetaraan dalam beragama. Dalam Islam, moderasi beragama juga melibatkan penghormatan terhadap keyakinan umat yang berbeda dan berprinsip pada kesederhanaan dalam beragama. Dengan demikian, Islam dan moderasi beragama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Islam yang harmonis dan damai.

Kata Kunci: *Moderasi beragama, Al-Quran, Hadis*

Abstract

Islam and religious moderation are two closely related concepts in Islam. Islam is a religion that teaches tolerance, equality and simplicity in religion. Religious moderation in Islam means religion in a way that is balanced, not extreme, and not excessive. This concept is emphasized in the Qur'an and Hadith, as well as in the life practices of Islamic society. Religious moderation is considered a way to overcome interreligious conflict and increase awareness of the importance of tolerance and equality in religion. In Islam, religious moderation also involves respecting the beliefs of different people and the principle of simplicity in religion. Thus, Islam and religious moderation become an integral part of the harmonious and peaceful life of an Islamic society.

Keywords: *Religious moderation, Al-Quran, Hadith*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi "*integrating force*" yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup.

Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia.

Islam Datang Sebagai Agama penyempurna bagi agama-agama lainnya seperti agama Yahudi dan Kristen. Sebagai agama penyempurna Islam membawa ajaran yang dalam beberapa dimensi mempunyai irisan yang sama dengan ajaran agama sebelumnya,

namun juga tidak sedikit ajaran yang mengganti ajaran sebelumnya yang berfungsi sebagai penyempurna sesuai dengan kondisi masyarakatnya.

Islam juga menyandang predikat sebagai agama terbaik sepanjang zaman, predikat pujian ini tidak saja muncul dari kalangan muslim sebagai insider namun juga keluar dari kalangan outsider. Salah satunya dari *George Bernard Shaw*, seorang pujangga Inggris pernah menulis dalam salah satu bukunya *The Genuine Islam* bahwa Islam adalah agama yang mampu mengatasi masalah manusia, Islam adalah agama yang akan selalu kompatibel dalam setiap zaman. Menurut Shaw, keagungan Islam tidak terlepas dari sang pembawa risalah, Nabi Muhammad yang memberikan suri tauladan yang sangat menginspirasi umat manusia.

Namun, pujian terhadap agama Islam bukan berarti pujian yang sama ditujukan bagi penganutnya. Terhadap pemeluk Islam (muslim), *Shaw* justru mengkritik keras bahwa muslim sebagai umat terburuk. "*Islam is the best religion and muslims are the worst followers*". Meski kata-kata kritikan tersebut tidak jelaskan secara detail, namun dapat dipahami bahwa pernyataan tersebut bertujuan untuk menggambarkan adanya gap yang lebar antara idealitas ajaran Islam dengan realitas perilaku pemeluknya.

Konsep moderasi beragama sampai kapan pun akan tetap dianggap sangat relevan, karena sikap ini dinilai sebagai pendorong bagi sikap beragama yang seimbang antara praktik keagamaan sendiri (*eksklusif*) dan praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (*inklusif*). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik keagamaan itu akan menjadikan seseorang tidak menjadi ekstrem yang berlebihan, fanatik dan revolusioner dalam beragama.

Moderasi beragama merupakan solusi terhadap dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ekstremis ultra-konservatif atau sayap kanan di satu sisi dan juga di sisi lain liberal atau ekstrem kiri. Dalam khazanah pemikiran Islam di seluruh dunia, Azyumardi Azra mencatat bahwa wacana dan paradigma tentang Islam *Wasathiyah* istilah yang sering digunakan dan ditafsirkan sebagai moderasi mulai berkembang sejak awal abad 20

Bicara tentang topik ini disinggung dalam berbagai karya para pemikir di dunia Arab seperti Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad al-Madani, Muhammad Shaltut, Yusuf alQaradhawi dan *Wahbah al-Zuhayli*. Satu dari ancaman terbesar yang bisa memecah belah sebuah bangsa diantaranya adalah konflik agama, apalagi menggunakan cara-cara kekerasan.

Bagaimanapun, bagi setiap orang yang fanatiknya berlebihan terhadap agama, ia dipahami sebagai sesuatu yang suci, mulia, sakral dan keramat. Bahkan jika dalam kenyataan Agama datang ke bumi dan membawa Bermanfaat bagi kemanusiaan, tetapi dia akan dapat menunjukkan wajahnya berbeda ketika diwujudkan dengan pikiran fanatik dan penuh emosi. Bukannya berbuat baik, pemeluk agama Fanatik bisa terjebak dalam sikap buruk menyinggung semangat agama itu sendiri.

Pada zaman sekarang ini, kadang kali terjadi konflik dalam beragama. Perbedaan pandangan, pendapat, dan kepentingan masing-masing warga menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik beragama. Masih adanya masyarakat yang tidak menghargai perbedaan serta bersikap intoleran menjadi salah satu penyebabnya. Radikalisme, kriminalitas, ancaman, kekerasan, ujaran kebencian, dan tindakan lainnya yang dapat memecah belah bangsa dianggap tidak perlu. Indonesia adalah negara yang memiliki suku, budaya, agama, dan bahasa yang beragam.

Di Indonesia terdapat enam agama yang diakui secara resmi. Hal ini membuktikan bahwa sudah lama masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan rukun, meskipun berbeda-beda agama. Mengutip buku *Moderasi Beragama* Kementerian Agama, perbedaan keyakinan di Indonesia bisa menjadi ancaman terbesar yang bisa memecah belahkan suatu bangsa. Intoleransi dan kepuasan diri adalah masalah yang paling sulit dipecahkan.

Oleh karena itu, pentingnya moderasi beragama adalah untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan. Ini adalah cara terbaik untuk mengembalikan peran agama pada misinya untuk menegakkan martabat manusia. Moderasi beragama adalah pandangan dan sikap yang tidak dilebih-lebihkan, tidak ekstrim, dan tidak radikal.

Dalam semua agama, termasuk Islam moderasi diperlukan untuk menciptakan keharmonisan antar umat.

Sikap yang wajar dapat mencegah seseorang untuk bertindak intoleran dan berpuas diri. Padahal, keragaman masyarakat Indonesia memunculkan pandangan, pendapat, dan kepentingan warga negara dari semua agama. Dalam sistem demokrasi, perbedaan pandangan dan pendapat warga negara dari berbagai kalangan dapat disalurkan dengan tepat.

Demikian pula dalam beragama, negara menjamin kebebasan umat beragama untuk menerima dan menjalankan ajaran agamanya. Konflik agama memang kadang terjadi, tapi tidak terlalu sering. Namun, kita sebagai warga negara harus selalu waspada. Konflik dengan latar belakang agama merupakan salah satu yang dapat menjadi ancaman besar yang dapat memecah belah bangsa. Kekerasan juga termasuk dalam hal ini. Karena agama itu sensitif sehingga menggugah perasaan para pemeluknya. Konflik biasanya muncul dari sikap saling menyalahkan., merasa berhak dan tidak mau mendengar pendapat orang lain.

Menurut Agus Akhmad dalam tulisan berjudul Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia, sikap moderasi diperlukan untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama dan berbangsa. Sikap ini umumnya dapat membuat pelakunya netral dan tidak berlebihan. Seorang moderat tidak berpura-pura menjadi pihak selalu benar. Moderasi tidak hanya bisa dilihat, tetapi hanya dilatih dalam praktek.

Sikap moderasi harus diajarkan, dikembangkan, dan disosialisasikan melalui tokoh agama. Pemuka agama harus mendamaikan setiap kegiatan musyawarah. Dia juga mengetahui bagaimana merencanakan, mengatur, melaksanakan kegiatan, dan mengawasi evaluasi kegiatan ini. Asalkan program ini tidak boleh menyimpang dari ajaran agama. Adapun rumusan masalah dari artikel ini adalah masih adanya sebagian masyarakat yang bersikap tidak menghargai perbedaan dalam beragama, serta bersikap intoleran.

Maka dari itu, moderasi beragama hadir sebagai solusi dari permasalahan terhadap konflik beragama. Moderasi beragama berperan sebagai jalan tengah untuk mencari titik temu antara dua kutub yang sedang mengalami konflik beragama. Sehingga, dengan adanya moderasi beragama dapat menciptakan kerukunan, ketenangan, keindahan, kedamaian, dan keharmonisan dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan beragama. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara menghargai perbedaan seseorang, pandangan seseorang, dan bersikap toleransi terhadap perbedaan.

METODE

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati, pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian memahami moderasi beragama dalam pendidikan islam. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Ibnu dalam penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut Arifudin, bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Dan Moderasi Beragama

a. Moderasi

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu moderatio, yang artinya adalah ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut mengandung makna penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan sikap kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi mengandung dua pengertian yaitu;

- 1) Pengurangan kekerasan, dan
- 2) Penghindaran keekstreman, sedangkan kata moderat adalah selalu menghindari perilaku yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin orang yang moderat adalah orang yang bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dia menambahkan lagi bahwa dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Pada dasarnya, moderasi adalah dasar dari moderasi beragama. Moderasi bahasa Inggris "*Oxford*", mengacu pada pendekatan yang tidak berlebihan dan objektif terhadap suatu situasi. Moderasi didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagai perilaku atau tindakan yang wajar dan tidak menyimpang, cenderung berdimensi atau jalan tengah, cukup dalam pandangannya, dan bersedia mempertimbangkan sudut pandang orang lain.

Kata "*moderasi*" berasal dari definisi ini. Secara umum, moderasi beragama mengacu pada promosi kerukunan dalam penyajian pandangan keagamaan oleh orang atau organisasi tertentu dalam hal keyakinan, moralitas, dan karakter. Itu konstan dalam mengidentifikasi dan memahami berbagai orang dan kelompok lain berdasarkan cita-cita ini.

Konsekuensinya, moderasi beragama memiliki pemahaman yang seimbang tentang ajaran agama, dimana sikap seimbang ini terus ditunjukkan dalam memegang teguh prinsip-prinsip ajaran agama dengan mengakui keberadaan pihak lain. Bertindak sesuai dengan moderasi beragama berarti menunjukkan sikap toleran, toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan tidak menggunakan kekerasan untuk memaksakan kehendak pada orang lain.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai "pilihan terbaik".

Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata '*wasit*' yang memiliki tiga pengertian, yaitu;

- Penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis).
- Peleraian (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan
- Pemimpin di pertandingan.

Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti "sesuatu yang terbaik". Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani

dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir.

Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengurangan kekerasan, dan juga penghindaran keekstriman. Orang moderat berarti orang yang bersikap tidak ekstrim, baik itu ekstrim kanan maupun ekstrim kiri, bersikap tidak berlebihan dan masih dalam batas wajar. Kalau orang moderat dalam beragama berarti orang yang suka mengedepankan toleransi, meyakini agama sendiri tapi juga menghargai keyakinan penganut agama lain, bukan ekstrim membenarkan agama sendiri lalu menyalahkan agama lain, namun juga bukan mau berkorban makan babi atas nama toleransi.

b. Beragama

Menurut Beragama adalah memeluk atau menganut suatu agama sedangkan agama itu sendiri mengandung arti, sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Agama di dunia ini bukanlah satu akan tetapi banyak. Di Indonesia agama yang diakui oleh negara adalah Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Secara Bahasa Beragama berarti menganut (memeluk) agama.

1. Contohnya Saya beragama Islam dan dia beragama Kristen. Beragama berarti beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama).
2. Contoh "Ia datang dari keluarga yang beragama". Beragama berarti sangat memuja-muja, gemar sekali pada, mementingkan (Kata percakapan).
3. Contoh: Mereka beragama pada harta benda.

Secara Istilah Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapan pun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi. Oleh karenanya jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain.

Oleh karenanya, mari senantiasa menebarkan kedamaian dengan siapapun, dimanapun dan kapan pun. Beragama itu Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.

menjaga, menjaga hati, menjaga perilaku diri, menjaga seisi negeri dan menjaga jagat raya ini. Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.

Meminjam analogi ini, dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama.

Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian.

Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

c. Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an dan Hadis telah disepakati oleh para pemuka Islam bahwa keduanya merupakan sumber dan referensi utama dalam merujuk semua masalah yang dihadapi dalam semua lini kehidupan. Hal ini dilakukan mulai semenjak generasi masa Rasulullah hingga sampai kapan saja selama umat Islam masih hidup di kolong permukaan bumi ini.

Begitu pula halnya dengan masalah moderasi beragama yang baru-baru ini cukup berdentum dan bergema diperbincangkan di berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Kata dan istilah moderasi beragama bukanlah berasal dari bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Quran dan Hadis akan tetapi kata asing yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia. Yang menjadi pertanyaannya adalah apakah kata moderasi beragama terdapat di dalam Al-Quran dan hadis yang keduanya merupakan sumber pegangan utama umat Islam di dunia?

Jawabannya adalah Al-Quran dan Hadis bukan kamus istilah akan tetapi pedoman hidup bagi umat manusia. Yang disaji oleh Al-Quran dan hadis adalah bukan lafadhnya akan tetapi substansi dan maknanya yang harus dicari, dan digali oleh pemeluknya kemudian dikembangkan untuk kepentingan hidup manusia sesuai menurut tempat dan waktu, di sinilah letaknya kedinamisan ajaran Islam. Padanan kata yang bermakna moderasi beragama dalam Al-Quran dan Hadis telah disejajarkan oleh pakar Islam dengan kata wasathan. Kata ini kemudian diperluas dengan berbagai makna, term dan istilah yang dibawah ini uraiannya diketengahkan sebagai berikut "*Moderasi beragama bermakna umat pilihan*".

Dalam al-quran Al Baqarah 143, yang berbunyi;

مَنْ لِنَعْلَمِ إِلَّا عَلَيْهَا كُنْتِ الْآيَةُ الَّتِي أَوْفَيْنَا وَمَا جَعَلْنَا وَ مَا شَهِدْنَا عَلَيْكُمْ الرَّسُولُ وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى شَهَادَةٍ لِنُكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ لَرَأَوْفٌ بِالنَّاسِ اللَّهُ إِنَّ إِيْمَانَكُمْ لِيُضِيْعُ اللَّهُ كَانَ وَمَا اللَّهُ هَدَى الدِّينَ عَلَى إِلَّا لِكَبِيْرَةٍ كَانَتْ وَإِنْ عَقِبْتُمْ عَلَى يَنْقَلِبُ مِمَّنْ الرَّسُولُ يَنْبَغِ رَجِيْمٌ

Artinya: "*Dan demikian Kami telah menjadikan kamu umatan wasatan agar kamu menjadi saksi-saksi atas perbuatan manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu menjadi kiblatmu melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*". (Al Baqarah:143)

Dalam surah Al-Baqarah 143 juga menjelaskan bahwa perubahan kiblat dari Baitulmakdis ke Ka'bah adalah untuk menguji manusia, siapa di antara mereka yang benar-benar beriman dan mengikuti Rasul serta siapa pula yang lemah imannya, membelok dari jalan yang lurus. Al-Baqarah ayat 143 ini juga menjelaskan Allah SWT menerangkan bahwa Dia sekali-kali tidak akan menyia-nyikan iman dan amal orang-orang yang mematuhi Rasul karena Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

d. Manfaat Moderasi Beragama

Manfaat mempelajari moderasi beragama (Islam *wasathiyah*) diantaranya;

- 1) Menjaga keutuhan antarbangsa.
- 2) Terjalannya toleransi perbedaan di kalangan umat Islamniscaya.
- 3) Terjalannya sikap kemanusiaan.

Ibnu Abbas ra dan At-Thabari berkata "*Bahwa yang dimaksud dengan kata aushathum adalah "Orang yang paling adil dari mereka"*. Al-Qurthubi menafsirkan ayat 28 surat Al-Qalam ini adalah "*orang yang paling Ideal, paling adil dan paling berakal dan*

paling berilmu". Dalam ayat ini juga dapat disimpulkan bahwa makna akata ausathuhum adalah "paling adil, paling baik atau ideal dan paling berilmu". paling adil, paling baik, paling unggul, paling tinggi dan paling moderat dari umat yang lainnya. Diantara aspek-aspek sikap moderat adalah moderat akidah sesuai dengan fitrah, moderat dalam pemikiran dan pergerakan, moderat dalam syiar-syiar yang mendorong kemakmuran, moderat dalam metode(manhaj), sikap moderat dalam pembaharuan dan Ijtihad.

Moderasi Beragama Dalam Hadist HR. Ahmad, Baihaqqi dan Al-Hakim Dari Buraydah al-Aslamî berkata: "*pada suatu hari, aku keluar untuk suatu keperluan. Tiba-tiba Nabi saw. berjalan di depanku. Kemudian beliau menarikku, dan kami pun berjalan bersama. Ketika itu, kami menemukan seorang lelaki yang sedang shalat, dan ia banyakkkan ruku' dan sujudnya. Nabi bersabda: "Apakah kamu melihatnya sebagai orang yang riya'?" Maka aku katakan: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". Beliau melepaskan tanganku dari tangannya, kemudian beliau menggenggam tangannya dan meluruskannya serta mengangkat keduanya seraya berkata: "Hendaklah kamu mengikuti petunjuk dengan pertengahan (beliau mengulangnya tiga kali) karena sesungguhnya siapa yang berlebihan dalam agama akan dikalahkannya."*

Sebenarnya sumber kitab suci umat Islam sebagai mana terlihat beberapa ayat AlQuran dan Hadis yang telah tertera di atas menunjukkan bahwa betapa indahnya hidup ini, harmoni, rukun, damai, sentosa dan sejahtera bukan membawa kebahagiaan untuk makhluk manusia saja akan tetapi buat semua makhluk hidup. Seandainya umat Islam mampu menggali, memahami, membuktikan dan mengaktualisasikan ayat-ayat tersebut di dalam kehidupan nyata, dunia dan agama lain akan menadahkan kepadanya.

SIMPULAN

Dari paparan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan:

1. Moderasi beragama merupakan isu yang cukup mencuat dan cukup hangat dibicarakan dalam dekade ini. Menteri agama Lukman Hakim Saifuddin sangat antusias menghadapinya karena melalui konsep moderasi beragama kegaduhan dalam masyarakat akan dapat diatasi terutama masalah konflik antara umat beragama dan interen umat beragama itu sendiri karena selama ini radikalisme kekerasan beragama dan terorisme selalu disemat kepada kelompok-kelompok Islam yang notabeneanya memang fakta di lapangan riil dan nyata.
2. Al-Quran sebagai kitab suci dan Hadis sebagai sabda Nabi Muhammad, keduanya merupakan pedoman hidup dan sumber rujukan umat Islam dalam memutuskan segala perkara yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Moderasi beragama yang diberi arti sebagai beragama dengan mengambil posisi jalan tengah dan seimbang tidak ekstrem dan berlebih-lebihan telah ditawarkan Al-Quran dan Hadis beberapa abad yang lalu.
3. Dalam moderasi beragama ketika menghadapi masyarakat plural saja tetapi lebih jauh mendalam dan universal sampai kepada masalah fenomena alam, masalah moral, masalah bagaimana cara menangani dunia dan alam termasuk seni dalam hidup harus serasi dan seimbang, jikalau keseimbangan ini tidak dipahami dan diterapkan dunia dan manusia yang hidup di dalamnya akan kacau dan berantakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019.
- Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia*, Penerbit & Distribusi: LkiS, Cetakan I: 2019.
- Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Tafsir Kontekstual Di Indonesia)*, Jurnal Al-Burhan: Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, Vol. 21, No. 02, Desember 2021.

- Irda Febrianti, *Pandangan Islam Terhadap Moderasi Beragama Di Indonesia, Program Studi Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Pontianak 2023.
- Muaz, Uus Ruswandi, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Volume 5, Nomor 8, Agustus 2022.
- Fauziah Nurdin, *Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist*, Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif, Vol. 18, No. 1, Januari 2021.
- Yeni Huriani, Eni Zulaiha, Dkk, *Buku Saku Moderasi Beragama untuk Perempuan Muslim*, Penerbit: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Cetakan pertama, April 2022.
- Ainul Aswad, *Buku Saku Pendidikan Karakter Dan Moderasi*, Kementerian Agama RI Kabupaten Langkat 2023.
- Juwaini, *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*, Diterbitkan Oleh: Bandar Publishing, Cetakan Pertama, Maret 2023.
- Terjemahan Kemanag 2019.
- Buhori Muslim, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah*, Diterbitkan Oleh: Bandar Publishing, Cetakan Pertama, September 2022.